

PARADIGMA PENGETAHUAN BARAT DAN ISLAM (Analisis Kritis Pemikiran Teori Belajar Dalam Perspektif Psikologi Islam)

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: reihan.lmg@gmail.com

Abstract: *Learning is a necessity and plays an important role in human life. This is because humans are born knowing nothing, and they are only supplied with physical and spiritual potential. So it is reasonable to see why and how humans are affected by how they learn. Therefore, learning is done by humans continuously, lifelong (life long education), at school or outside school, guided or not. This premise is reinforced by the fact that humans despite its weakness, but on the other hand it is a dynamic creature rather than a static being. With his dynamic, he is able to create progress with a variety of sophisticated technologies to simplify his life. The ideal thing that should happen in a learning process is not only in the form of transfer, but also transformation; be it knowledge, skills, and value. Therefore, learning must touch three domains, namely cognitive, psychomotor and affective. In the Islamic perspective, the learning process can not be separated from the human way of using the potential / tools given by God. From the perspective of Islam, man was awarded three tools in seeking knowledge: the five senses (jismiah), the mind (nafsiyah), and the heart (ruhiyah).*

Keywords: *Learning, Knowledge*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam surat Ar-Rahman, Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pengajar (*'Allamahu al-Bayan*) bagi umat Islam¹. Dalam agama-agama lain selain Islam kita tidak akan menemukan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar.

Ayat pertama yang diturunkan Allah adalah Surat Al-'Alaq, di dalam ayat itu Allah memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Allah mengajarkan kita dengan *qalam*² – yang sering kita artikan dengan pena. Akan tetapi sebenarnya kata *qalam* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang yang dapat dipergunakan untuk mentransfer ilmu kepada orang lain. Kata *Qalam* tidak diletakkan dalam pengertian yang sempit. Sehingga pada setiap zaman kata *qalam* dapat memiliki arti yang lebih

¹ QS. Ar Rahman: 2.

² QS. Al Alaq: 4

banyak. Seperti pada zaman sekarang, komputer dan segala perangkatnya termasuk internet bisa diartikan sebagai penafsiran kata *qalam*³.

Dalam surat Al-‘Alaq, Allah Swt memerintahkan kita agar menerangkan (ekplorasi) ilmu. Setelah itu kewajiban kedua adalah mentransfer ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam hal pendidikan, ada dua kesimpulan yang dapat kita ambil dari firman Allah Swt tersebut; yaitu *Pertama*, kita belajar dan mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya. *Kedua*, berkenaan dengan penelitian yang dalam ayat tersebut digunakan kata *qalam* yang dapat kita artikan sebagai alat untuk mencatat dan meneliti yang nantinya akan menjadi warisan kita kepada generasi berikutnya.

Belajar adalah merupakan kebutuhan dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, dan ia hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniyah⁴. Maka sangat beralasan jika mengapa dan bagaimana manusia itu dipengaruhi oleh bagaimana ia belajar⁵.

Oleh karena itu, belajar ini dilakukan oleh manusia berlangsung terus-menerus, sepanjang hayat (*life long education*)⁶, di sekolah maupun di luar sekolah, dibimbing atau tidak. Premis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia walaupun mempunyai kelemahan, tetapi di sisi lain ia adalah makhluk yang dinamis bukan makhluk yang statis⁷. Dengan kedinamisannya, ia mampu menciptakan kemajuan dengan berbagai teknologi yang canggih guna mempermudah kehidupannya.

Menurut Berkson dan Wettersten, hal ideal yang seharusnya terjadi dalam sebuah proses belajar adalah tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga transformasi/ perubahan (*transformation*); baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Oleh karena itu, belajar harus menyentuh tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif⁸. Dengan tiga ranah tersebut, harapannya belajar tidak hanya sebagai pemenuhan kepuasan intelektual belaka, melainkan juga mampu memberikan perubahan tingkah laku pada individu.

Dalam perspektif Islam, Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari cara manusia itu dalam menggunakan potensi/alat yang telah diberikan oleh Allah. Dari perspektif Islam, manusia dianugerahi tiga alat dalam mencari ilmu pengetahuan: panca indera (*jismiah*), akal (*nafsiyah*), dan hati (*ruhiyah*)⁹. Sesuai dengan firman :

فِيهِ رُوحُهُ قَلِيلًا

Artinya: Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. As-Sajadah: 9)

³ M. Qurays shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1996). 34

⁴ QS. An-Nahl:78

⁵ William Berkson, John Wettersten, *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu Karl Popper*. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2003), v.

⁶ Islam juga telah menggariskan pendidikan seumur hidup. Rasulullah SAW bersabda: “tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat “. Lepas dari sahah atau tidaknya pendapat tersebut, namun itu memberikan masukan yang cukup berharga bagi pendidikan. Di samping itu, pendapat ini tidak bertentangan dengan ajaran al-qur’an dan hadits.

⁷ Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993), 63.

⁸ William, *loc. cit.*, vi.

⁹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), xiii

Akal digunakan dalam proses penalaran untuk memilih, mengklasifikasi, memutuskan dan melakukan penalaran serta menangkap realitas dan supra-realitas melalui nalar dengan kemampuan argumentasi logisnya yang kemudian menghasilkan serangkaian hukum dan prinsip yang menjadi bangunan ilmu pengetahuan.

Hati dengan metode intuitif (*'irfân*) melalui pengalaman spiritual-transendental dan potensi batin serta keimanan mampu menangkap hal-hal yang metafisik¹⁰. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh kajian teori belajar psikologi barat, mereka hanya sampai pada potensi manusia tataran empirik-rasional, jismiah-nafsiyah.

Inti dari belajar adalah perubahan dan modifikasi, akan tetapi tidak semua perubahan dan modifikasi itu disebabkan oleh belajar, karena perubahan yang dikehendaki dalam belajar meliputi dua hal, yaitu:

1. Perubahan belajar pada dasarnya proses yang sadar. Belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil, oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif.
2. Perubahan yang terjadi pada hakikatnya merupakan aspek-aspek kepribadian (tingkah laku, kecakapan, sikap dan perhatian) yang terus-menerus berfungsi pada dirinya¹¹.

Di antara kajian yang banyak memunculkan pakar adalah tentang teori belajar yang masuk dalam kajian psikologi, hal ini dikarenakan faktor sejarah dan inti psikologi adalah mengkaji tentang tingkah laku manusia, sedangkan tingkah laku manusia merupakan realisasi dari hasil belajar¹². Hal ini baru setelah munculnya Ebbinghaus, psikologi belajar memasuki babak baru, yaitu masa eksperimental yang kemudian diikuti dengan teori-teori setelahnya; seperti *connectionism*-nya Edward L. Thorndike, *cognitivism*-nya Jean Piaget, teori Gestalt, humanisme dan teori-teori lainnya¹³. Sayangnya teori-teori ini datang dari Barat yang tentunya mempunyai orientasi yang berbeda dengan kita (umat Islam).

Kita ambil contoh konsep tentang "benar dan salah". Aliran behavioristik memandang benar dan salah itu bergantung pada *reinforcement* (penguat) positif maupun negatif. Artinya jika ada stimulus dan setelah direspon ternyata menimbulkan "keenakan", maka tingkah laku itu dikatakan benar, dan jika respon tersebut menimbulkan *reinforcement* negatif, maka perbuatan tersebut salah¹⁴.

Hal di atas jelas sangat berbeda dengan Islam. Dalam Islam, baik dan buruk sudah ditentukan dan ditunjukkan, terserah kepada kita lebih memilih yang mana¹⁵, bukan semata-mata perbuatan kita yang menguntungkan diri sendiri. Seiring dengan konsep aliran kognitif pula, maka manusia bagi aliran ini adalah layaknya komputer dengan segala perangkatnya, hal ini tentunya tidak sejalan dengan konsep dalam Islam, yang secara psikis manusia tidak hanya mempunyai potensi kognisi (otak) saja tapi manusia memiliki potensi lain yakni *ruh*, dan *al qalb* (hati). Makalah ini akan

¹⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 8.

¹¹ Abror, *Psikologi*....., hlm. 64.

¹² *Ibid.*, hlm. 244-245.

¹³ *Ibid.*, hlm. 255.

¹⁴ Malik Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, (Jakarta: PT. Temprint, 1986), hlm. 5.

¹⁵ Lihat QS. Ali Imron: 256 dan QS. Al-Kahfi: 29

menganalisis secara kritis pemikiran-pemikiran kelompok ini, terutama pemikiran-pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky.

Teori Belajar Aliran Kognitif

Jean Piaget

Jean Piaget lahir pada tanggal 9 Agustus 1896 di Neuchatel, Swiss. Di antara pemikirannya adalah :

a. Teori *genetic epistimology* (epistimologi genetik)

Tujuan teori Piaget adalah untuk menjelaskan mekanisme dan proses perkembangan intelektual sejak masa bayi dan kemudian masa kanak-kanak yang berkembang menjadi seorang individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesis-hipotesis¹⁶.

Menurut Piaget, tindakan yang cerdas adalah tindakan yang menimbulkan kondisi yang mendekati optimal untuk kelangsungan hidup organisme. Dengan kata lain, inteligensi memungkinkan organisme untuk menangani secara efektif lingkungannya. Karena, lingkungan dan organisme senantiasa berubah, sebuah interaksi yang “cerdas” antara keduanya juga pasti terus menerus berubah. Jadi, menurut piaget inteligensi adalah ciri bawaan yang dimiliki tiap organisme dan dinamis sebab tindakan yang cerdas akan berubah saat organisme itu makin matang secara biologis dan mendapat pengalaman. Karena semua organisme yang hidup selalu mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka, maka Teori Piaget sering disebut sebagai *genetic epistimology* (epistimologi genetik) Istilah genetik ini mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis.

Proses epistimologi genetik Piaget di dasarkan empat hal :

1) Skemata

Interaksi awal dengan lingkungan adalah interaksi sensorimotor; mereka merespons stimuli lingkungan secara langsung dengan reaksi motor (gerak) refleks, semakain banyak proses interaksi dengan lingkungan maka akan semakin banyak pengalaman dan kemudian pengalaman-pengalaman itu akan tersimpan dalam otak kognitif, hal ini kemudian di kenal dengan istilah Interiorisasi. Pengalaman yang telah terinteriorisasi akan menjadi skema dalam kognisi. Skema adalah struktur kognitif atau serangkaian perilaku terbuka secara sistematis yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian) dan menata lingkungan ini secara intelektual.

2) Asimilasi

Asimilasi itu suatu proses kognitif, yang aktif dalam menggunakan skema untuk merespon lingkungan. Dengan asimilasi seseorang mengintegrasikan bahan-bahan persepsi atau stimulus ke dalam skema yang ada atau tingkah laku yang ada. Asimilasi berlangsung setiap saat. Seseorang tidak hanya memproses satu stimulus saja, melainkan memproses banyak stimulus. Secara teoritis, asimilasi tidak menghasilkan perubahan skemata, tetapi asimilasi mempengaruhi pertumbuhan skemata. Dengan demikian asimilasi adalah bagian dari proses kognitif, dengan

¹⁶ <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/piaget-dan-teorinya/> di akses 26 juni 2012
Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 1 Juni 2014

proses itu individu secara kognitif mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan itu.

3) Akomodasi

Akomodasi dapat diartikan penyesuaian aplikasi skema yang cocok dengan lingkungan yang direspons. Atau sebagai penciptaan skema baru atau perubahan skema lama. Asimilasi dan akomodasi terjadi sama-sama saling mengisi pada setiap individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses ini perlu untuk pertumbuhan dan perkembangannya kognitif. Antara asimilasi dan akomodasi harus ada keserasian dan oleh Piaget disebut sebagai Fungsional Invariants.

4) Ekuilibrisasi

Apa kekuatan pendorong di balik pertumbuhan intelektual? Menurut Piaget kekuatan pendorong itu ada pada konsep equilibration (ekuilibrisasi) atau keseimbangan. Piaget berasumsi bahwa semua organisme punya tendensi bawaan untuk menciptakan hubungan harmonis antara dirinya dengan lingkungannya. Dengan kata lain semua aspek dari organisme diarahkan menuju adaptasi yang optimal. Ekuilibrisasi adalah tendensi bawaan untuk mengorganisasikan pengalaman agar mendapatkan adaptasi yang maksimal. Ekuilibrisasi secara sederhana didefinisikan sebagai dorongan terus menerus ke arah keseimbangan.

Setiap proses ekuilibrisasi menyesuaikan dengan jumlah skema, asimilasi, dan akomodasi setiap individu, semakin bertambah umur maka semakin varian skema dalam kognitif, sehingga ekuilibrisasi Piaget bertahap sesuai dengan umur.

b. Teori Perkembangan

Piaget membagi perkembangan kognitif anak ke dalam 4 periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia :

1. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)

Tahap ini dicirikan oleh :

- a. Tidak adanya bahasa. Karena anak-anak tidak menguasai kata untuk suatu benda, maka benda itu tidak akan eksis bagi anak jika anak tidak menghadapinya secara langsung.
- b. Interaksi dengan lingkungan hanya berkaitan keadaan saat ini.
- c. Anak cenderung bersikap egosentris.

2. Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)

Periode ini di bagi menjadi Pemikiran Prakonseptual (sekitar 2-4 tahun) dan Pemikiran intuitif (sekitar 4-7 tahun). Pada tahap ini anak-anak memecahkan masalah secara intuitif, bukan berdasarkan kaidah-kaidah logika.

3. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)

Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan untuk mempertahankan (konservasi), mengelompokkan secara memadai, melakukan pengurutan, dan menangani konsep angka. Tetapi selama tahap ini, proses pemikiran diarahkan pada kejadian riil (konkret) yang diamati oleh anak.

4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Pemikiran pada tahap ini semakin logis. Anak bisa menangani situasi hipotesis dan proses berpikir mereka tak lagi tergantung hanya pada hal-hal yang langsung dan riil.

Lev Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky. Ia dilahirkan di salah satu kota Tsarist, Russia, tepatnya pada 17 November 1896, dan berketurunan Yahudi. Ia tertarik pada psikologi saat berusia 28 tahun. Vygotsky merupakan satu di antara tokoh konstruktivis. Konstruktivisme adalah aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari seseorang yang mengenal sesuatu.

a. Konsep teori perkembangan kognitif Vygotsky

Vygotsky lebih menekankan pada peran aspek sosial dalam pengembangan intelektual atau kognitif anak. Vygotsky memandang bahwa kognitif anak berkembang melalui interaksi sosial. Anak mengalami interaksi dengan orang yang lebih tahu.

Secara singkat, teori perkembangan sosial berpendapat bahwa interaksi sosial dengan budaya mendahului. Maksudnya dari relasi dengan budaya membuat seorang anak mengalami kesadaran dan perkembangan kognisi. Jadi intinya Vygotsky memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektik antara individu dan masyarakat dalam pembentukan pengetahuan.

Menurut Vygotsky seorang anak yang mampu melakukan pembicaraan pribadi lebih berpeluang untuk lebih baik dalam hubungan sosial. Karena pembicaraan pribadi adalah sebuah langkah awal bagi seorang anak untuk lebih mampu berkomunikasi secara sosial. Bahasa adalah sebuah bentuk awal yang berbasis sosial. Pandangan Vygotsky ini berkonfrontasi dengan Piaget yang lebih menekankan pada percakapan anak yang bersifat egosentris.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam teori Vygotsky terdapat empat asumsi besar :

Pertama : bahwa kemampuan kognitif seorang anak dapat diketahui hanya jika dianalisis dan ditafsirkan dari perkembangannya.

Kedua : kemampuan kognitif diperoleh dengan bantuan kata, bahasa, dan bentuk percakapan, sebuah bentuk alat dalam psikologi yang membantu seseorang untuk mentransformasi kegiatan mental. Vygotsky berargumen bahwa sejak kecil seorang anak mulai menggunakan bahasa untuk merencanakan setiap aktivitasnya dan mengatasi masalahnya.

Ketiga : kemampuan kognitif berasal dari hubungan-hubungan sosial ditempelkan pada latar belakang sosiokultural.

Keempat : *Pertumbuhan* kognitif didorong oleh adanya tugas yang menantang dengan bimbingan orang lain

Dari empat asumsi di atas lahir dua konsep dasar, yakni :

1). Hukum Genetik tentang Perkembangan (*Genetic Law of Development*)

Setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua aturan, yaitu tataran sosial lingkungannya dan tataran psikologis yang ada pada dirinya.

2). Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*)

Meskipun pada akhirnya anak-anak akan mempelajari sendiri beberapa konsep melalui pengalaman sehari-hari, Vygotsky percaya bahwa anak akan jauh lebih berkembang jika berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak tidak akan pernah mengembangkan pemikiran operasional formal tanpa bantuan orang lain. Vygotsky membedakan antara *actual development* dan *potential development* pada anak. *Actual development* ditentukan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 1 Nomor 1 Juni 2014

bantuan orang dewasa atau guru. Sedangkan potensial development membedakan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu, memecahkan masalah di bawah petunjuk orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

3). Scaffolding

Erat kaitannya dengan gagasan *zone of proximal development* (ZPD) adalah *scaffolding*, sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Istilah *scaffolding* (perancahan) seringkali digunakan saat orang dewasa atau individu yang lebih kompeten memberikan sejumlah bimbingan atau arahan yang membantu anak melakukan tugas-tugas dalam zona perkembangan proksimal mereka.

b. Paradigma Psikologi Islam

Di dalam Islam, manusia diciptakan dengan fungsi yang tidak hanya terbatas untuk menata kehidupan manusia, ia juga memiliki fungsi sebagai hamba Allah dan juga khalifah Allah. Sebagaimana terdapat dalam Firman Allah berikut ini:

لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Sebagai khalifah di bumi manusia harus menata kehidupannya dengan sesama manusia dan semua makhluk Allah yang lain termasuk alam raya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, manusia agar mampu menjalankan sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah* di bumi diwajibkan untuk belajar, tersurat ketika wahyu pertama turun maka yang ada anjuran untuk membaca (QS. Al Alaq, 1-5), dan ratusan ayat yang lain Allah juga mengingatkan manusia untuk senantiasa belajar, berfikir atas segala yang ada di atas bumi. Allah juga menjanjikan kebahagiaan hakiki bagi mereka yang beriman dan berilmu¹⁷.

Bagi peradaban manusia kerusakan manusia bukan karena kebodohnya tapi karena tidak didasari dengan keimanan.

لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

لِيُذِيقَهُمْ

أَيْدِي

ظَهَرَ

Artinya:Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rûm: 41)

Dengan demikian yang menjadi pokok persoalan psikologi dalam padangan Islam adalah keselarasan hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan alam raya. Dari perspektif Islam, manusia terdiri dari tiga aspek utama yakni aspek jismiyah, aspek nafsiyah, dan aspek ruhaniyah¹⁸.

Aspek jismiyah adalah keseluruhan organ fisik biologis, sistem sel, kelenjar, dan sistem saraf. Aspek nafsiyah adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas milik manusia, berupa pikiran, perasaan, dan kemauan. Aspek ini memiliki tiga dimensi yakni nafsu, akal, dan kalbu. Sedangkan aspek Ruhaniyah manusia yakni keseluruhan potensi luhur manusia yang terdiri atas dua dimensi yakni ruh, dan fitrah¹⁹.

¹⁷ QS. Al mUjadalah: 11

¹⁸ Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. Xiii, hal ini didasarkan apada bebarapa ayat dalam al Al qur'an di anatarnya QS. 32/As-Sajadah: 9 dan An nahl; 47.

¹⁹ Baharudiin, Paradigama, h. xiii

Jika di analogikan maka tiga aspek dalam psikologi Islam ini bagi psikologi Barat di pecah sesuai dengan aliran pemikiran masing-masing, aspek jismiyah sama dengan aliran psikologi fisiologi atau fungsionalistik yang banyak di pengaruhi oleh teori Darwin, mereka hanya melihat manusia pada fungsi-fungsi sistem saraf dan kelenjar manusia. Aliran Psikoanalisa dan aliran Behavioristik berada pada aspek jismiah dan nafsiyah terutama pada dimensi nafsu. Kedua aliran ini menekankan kajian manusia pada aspek perhatian dan pengalaman manusia secara empirik, aliran psikoanalisa mengagungkan pengalaman pada masa lalu dan aliran behavioristik menekankan pada pengalaman masa kini dan di sini (*now and here*). Ada satu aliran lagi yang berada pada aspek nafsiyah secara utuh yakni dimensi nafsu, akal, dan kalbu, yakni aliran humanistik. Aliran humanistik menitik beratkan pada manusia dari sisi pikiran, perasaan, dan kemauan.²⁰

Psikologi Transpersonal berada pada aspek ruhaniyah tetapi belum mengkomodifikasi pada dimensi ruh dan fitrah seperti Islam. Aliran transpersonal hanya mengkaji kemampuan batin manusia yang terdalam yang bersifat *trans* (melampaui) diri pribadi manusia, seperti yoga, telepati, alih batin, dll²¹. Aliran ini juga pada akhirnya ini membicarakan kemampuan baru yakni *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual) dan *emotional intelligence* (kecerdasan emosi). Jadi pada dasarnya psikologi barat telah berupaya secara totalitas untuk memahami manusia, namun masih bersifat parsial, sesuai dengan asumsi dasar masing-masing aliran tentang manusia.

Dalam paradigma Islam, relasi ketiga aspek, jismiyah, nafsiyah, dan ruhaniyah adalah relasi integral, manifestasi dari alam-manusia-Tuhan, yang kemudian melahirkan paradigma mekanistik-humanistik-theistic²². Paradigma mekanistik, adalah paradigma yang memegang teguh prinsip-prinsip hukum kausalitas, manusia di pandang sebagai objek kausalitas antar manusia-alam. Manusia menjadi tunduk kepada pengalaman, bahkan jiwa manusia itu adalah pengalaman itu sendiri, manusia menjadi mekanistik, deterministik, pesimistik, dan dehumanistik.

Pada posisi inilah psikologi Islam berada pada relasi kedua paradigma, dan pada saat yang sama psikologi Islam di bawah pengaruh paradigma Theistic. Manusia bebas menentukan perilakunya, berdasar pikiran, perasaan, dan kemauannya, tetapi pada saat yang sama manusia juga harus bertanggung jawab pada alam-manusia-dan Tuhannya. Terhadap alam adalah tanggungjawab dalam melestarikannya, terhadap manusia bertanggungjawab dalam mensejahterakannya, dan kepada Tuhan bertanggungjawab untuk mencari ridla-Nya, perilaku ini merupakan perwujudan aktualisasi potensi batin dalam merespon stimulus lingkungannya, dan ini yang kemudian di sebut PARADIGMA FITRAH²³.

Fitrah dalam Islam di ambil dalam QS Ar Rum; 30 ,

الدِّينُ قَيِّمٌ

عَلَيْهَا تَبْدِيلٌ

وَجَهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا
لَا يَعْلمُونَ

20 Ibid.

21 Ibid.

22 Ibid, h. xiv

23 Ibid, xv

Artinya: Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi. (QS ar-Rum [30]: 30).

Dari ayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa bahwa fitrah manusia berasal dari fitrah Allah. Terdapat dua sisi dalam manusia yakni sisi asalnya (esensial) yang menampilkan spiritual transedental dan sisi keberadaannya (eksistensial) yang menampilkan sisi empirik-historis manusia. Berdasarkan hal ini maka paradigma fitrah manusia adalah pengakuan terhadap kebendaraan tunggal atau monoeistik dalam wilayah spiritual transenden, namun pada saat yang bersamaan manusia tampil dengan *pluralitas, variatif* dan bergama pada wilayah *empirik-historis*. Dengan demikian paradigma fitrah mengakui kebenaran monoistik-multidimensional. Pengakuan itu telah ditinjau dengan perbagai aspek keilmiah pengetahuan, yakni ;

1. Ontologis; fitrah mengakui bahwa dalam wilayah spiritual transenden kebenaran itu tunggal, tapi pada wilayah empirik-historis tampilannya dapat beragam. Sama halnya dengan sesensi dan eksistensi, dua hal yang di yakini kebenarannya tapi memiliki ruang/wilyah yang beda.
2. Epistemologi; fitrah di lihat dari taampilannya, jika pada wilayah empirik historis maka metodologi yang digunakan adalah metode yang bersifat empirik-historik, yakni observasi dan eksperimen, sedangkan pada wilayah aktualisasi potensi batin, maka digunakan metode interpretasi logik, etik, rasionalistik, dan fenomenologik.
3. Aksiologi; manusia adalah mahluk yang memiliki sifat dasar dan potensi batin yang baik, perbuatan jahat adalah perbuatan yang menyimpang dan mendarat pada diri manusia²⁴.

Setiap unsur dari jiwa tersebut di atas memiliki sifat dasar dan kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah masing-masing, sebagaimana berikut²⁵:

DIMENSI JIWA	SIFAT DASAR	KEBUTUHAN DASAR
Fitrah	Suci/Quds	Keyakinan agama
Ruh	Spiritual	Aktualisasi potensi
Qalb	Emosional	Cinta dan Kasih sayang
Aql	Rasional	Penghargaan, ingin tahu
Nafsu	Kehidupan, biologis	Keamanan
Jism	Keragaan, fisik-biologis	biologis

²⁴ Ibid xvi

²⁵ Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam,; 242

Dalam filsafat Islam jiwa terbagi menjadi dua aspek yakni jiwa dan badan yang tak mempeunyai daya. Jiwa sendiri terbagi menjadi tiga yakni jiwa rasionalitas, jiwa hewan, dan jiwa tumbuh-tumbuhan²⁶.

Jiwa rasional memiliki dua dimensi yakni akal teoritis dan akal praktis, sedangkan nutrisihewan memiliki dua dimensi daya yakni daya penyerap dan daya penggerak. Jiwa tumbuh-tumbuhan meliputi daya reproduksi, daya tumbuh, dan daya nutrisi.

Konsep Belajar dalam Al Quran

Manusia dapat mencari Ilmu Pengetahuan melalui dua sumber pokok, yakni Tuhan dan manusia²⁷. Ilmu yang bersumber dari Tuhan adalah berupa wahyu, ilham, dan mimpi (Quran dan Hadist), sedangkan ilmu yang bersumber dari manusia dapat berupa pengalaman pribadi, kedua orang tua, instansi-instansi pendidikan ataupun kajian-kajian ilmiah. Terlepas dari sumber yang pertama sebenarnya sumber yang kedua juga merupakan ilmu yang berasal dari Tuhan tetapi tidak langsung pada manusia berupa materi tapi melalui potensi yang diberikan sejak lahir yakni panca indera.

Konsep Vygotsky bahasa sebagai konstruk utama dalam transfer pengetahuan, telah jauh disinggung dalam Al Qur'an bahwa bahasa adalah nikmat yang agung yang membedakan antara manusia dengan hewan²⁸. Para ilmuan telah mengatakan bahwa perilaku hewan adalah insting semata, bukan karena dia mengerti dan faham dengan perilaku sebagai bahasa pengantarnya. Sedangkan manusia sedari dia kecil mampu memahami berbagai hal dengan mudah semenjak dia mulai belajar berkomunikasi dengan bahasa dan akan terus berkembang pemahamannya, baik dengan pemahaman dia maupun dengan tuntunan orang dewasa. Hal pertama yang diajarkan oleh Allah SWT kepada manusia pertama (Adam) adalah bahasa (nama dari benda-benda)²⁹, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan itu akan ilmiah dengan perpaduan pikiran dan ucapan yang diwujudkan dalam bahasa³⁰. Ayat Al Quran yang pertama turun juga menekankan betapa pentingnya bahasa, yakni dengan membaca³¹.

Metode belajar yang ditawarkan dalam Al Quran seperti yang disampaikan oleh M. Utsman Najati ada tiga yakni :

1. Metode Tradisi/Tauladan ; banyak dalam al Qur'an kisah orang-orang terdahulu yang kemudian patut digali adalah hikmah didalam cerita tersebut. Kisah tentang Qabil-Habil³², cerita Nabi-nabi dan israiliyat, yang semuanya terdapat tauladan³³. Hadist Nabi juga banyak yang menyerukan agar tradisi beliau untuk di tiru dan diteruskan, seperti hadist tentang ahlak, sholat dan haji.

²⁶ Ibid, 215

²⁷ Abdul fattah Jala, *Min al Ushul at Tarbawiyah fi al Islam*, (Arab : Al Markaz ad Dauli at Ta'lim li al Kibar fi al Alam al Arabi, 1997), hal : 94.

²⁸ Penekanan hal ini dapat kita baca dalam QS. Ar Rahman ; 3-4

²⁹ Lihat dalm QS. Al Baqarah ; 31-33.

³⁰ Ibnu Katsir dalam tafsirnya tentang Al Baqarah ayat 31 mengatakan : pengetahuan tentang nama-nama sesuatu mencakup semua sisi-sisiny, baik eksistensinya, sifatnya, maupun fungsinya. (tafsir Ibnu Katsir, Juz I, hal. 72-75)

³¹ QS. Al "alaq; 1-5

³² QS. Al Maidah : 31)

³³ Lihat QS : al Maumtahanah : 4 dan 6. Qs An Am; 90.

2. Metode Pengalaman (Praktis) ; kodrat manusia akan menemui hal baru dalam hidupnya sehingga menuntut untuk mencari solusi, dari sini maka pengalaman adalah lebih penting dari sekedar pengertian.
3. Metode Pemikiran; Diskusi, dialog, dan musyawarah yang dilakukan bersama ahlinya merupakan penunjang dalam mencari kebenaran. Al Qur'an banyak mengandung anjuran untuk bermusyawarah dan berfikir³⁴.

Dalam buku yang sama, disampaikan tentang prinsip-prinsip belajar dalam Al Qur'an³⁵, yakni :

1. Motivasi, faktor pendorong yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar, dalam bentuk :
 - a. Targhib (janji) dan Tarhib (ancaman)
 - b. Kisah –kisah
 - c. Peristiwa Penting
2. Pengulangan, pengulangan pemaparan pandangan atau pemikiran tertentu terhadap manusia dapat menanamkan pandangan dan pemikiran tersebut dalam. Banyaknya anjuran, peringatan, hukum, kejadih atau kisah-kisah yang di ulang-ulang pada Al Quran yang merupakan bukti kongkrit³⁶.
3. Perhatian ; unsur perhatian ini sangat dibutuhkan agar fokus dalam mengerjakan atau memahami sesuatu. Bagaimana Al Qur'an memberikan penekanan pada waktu-waktu tertentu dalam beramal dan mengerjakan sesuatu³⁷. Termasuk dalam membaca al Qur'an agar dengan khusyu³⁸.
4. Peran Aktif ; dalam belajar dibutuhkan peran aktif sebagai pembelajar agar lebih faham dan mengerti. Al Qur'an mengajarkan agar hamba/taklif untuk mengerjakan setiap amaliah ibadah; keterpaduan antara pengertian dan perilaku, sehingga hamba akan lebih faham bila berperan aktif melaksanakan setiap perintah dan larangan³⁹.
5. Alokasi waktu ; manajemen waktu juga digambarkan dalam al Quran ketika proses pembelajaran, contoh kongkrit adalah masa turunya Al Quran. Ada masa jeda dalam pembelajaran, sebagai masa rehat⁴⁰.
6. Bertahap dalam Merubah Perilaku; tahapan yang dimaksud adalah :
 - a. Tahap Penanaman : yakni penanaman awal pengertian, pengenalan akidah, seperti saat Islam datang di Mekkah
 - b. Tahap dalam Waktu ; seperti kasus pengharaman Khamr dalam al Qur'an

Kritik Piaget dan Vygotsky

Dari berbagai uraian di atas, maka kemudian kita dapat memberikan sebuah kritik terhadap teori-teori Piaget dan Vygotsky:

³⁴ M. Ustman Najati , *Ilmu Jiwa dalam Al Qur'an* , Terj. Addys al dizar dan Tohirin Suparta (Jakarta : Pustaka azzam, 2005) Hal. 157-163.

³⁵ M. Ustman Najati , *Ilmu.....*, hal : 164-188

³⁶ QS : Qaaf ; 37

³⁷ Lihat QS Al Muzamil ; 6

³⁸ Lihat QS; Al A'raff : 204

³⁹ Seperti dalam QS Al Baqarah; 277

⁴⁰ Lihat Qs Al Israa; 106

1. Teori genetic epistimologi yang dikembangkan oleh Piaget masih berputar masalah proses bagaimana pengetahuan diperoleh, dan hanya menekankan pada aspek jismiah dan nafsiyah, itupun masih parsial. Kenyataan bahwa perolehan pengetahuan tidak hanya karena dibentuk oleh lingkungan saja, proses genetikal saja, tapi keadaan emosi jiwa sangat berpengaruh terhadap proses pemahaman dan penghayatan.
2. Konsep skemata, sebagai proses perolehan pengetahuan hanya menggambarkan pengetahuan pada tataran empirik padahal dalam proses adaptasi terhadap lingkungan tidak hanya dari pertalian pengalaman sebelum-sebelumnya atau dari asimilasi dan akomodasi pengalaman yang kemudian di interiorisasi namun ada faktor lain sehingga terjadi ekuibilirasi, yakni faktor fitrah manusia sehingga manusia bisa memaknai hidup. Kemerossotan moral akhir-akhir ini adalah karena paradigma mekanistik yang lebih ditonjolkan, bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap hasil penekanan pada dimensi jismiyah dan nafsiyah saja, tapi tidak menyentuh bahwa ada dimensi lain yang lebih penting daripada lingkungan yakni kecenderungan manusia untuk bisa bertanggungjawab sebagai *khalifatullah* dan sebagai *abdullah*, sehingga dimensi ruhiyah bisa dibangkitkan.
3. Teori ekuibilirasi yang kemudian muncul teori perkembangan oleh Piaget memang bagus dan empirik sesuai beberapa aturan dalam Islam, tapi dengan landasan bahwa perkembangan itu murni karena proses ekbuilarasi dari masa-masa yang telah dilalui adalah tidak bisa di generalisasi, banyak kasus dilapangan yang tidak cocok dengan teori perkembangan tersebut.
4. Teori Vygotsky terkait dengan konstruksi sosial sebagai media pokok dalam transformasi pengetahuan tidaklah benar seratus persen, karena pada kenyataannya banyak kita jumpai pemikir-pemikir terkenal dia berubah 180% dari latar belakang kehidupannya, bagaimana Nabi Muhammad hidup dilingkungan yang penuh dengan kejahilan, bagaimana Karl Marx berjuang menentang kehidupan saat itu. Adakah itu hasil dari konstruksi sosial.
5. Konsep Vygotsky yang cenderung menggunakan paradigma mekanistik, apa yang terjadi mesti berpengaruh pada subjek adalah tidak secara pasti terjadi. Dalam Islam ada yang disebut sunnatullah dan itu hanya terjadi pada hal-hal yang sifatnya alamiah (diluar manusia dan kodrati), perilaku dan kegiatan manusia sendiri tidak bisa dipastikan akan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Lalu apakah kita akan menjamin anak oarang pandai akan pandai?
6. Konsep ZPD dan Scaffolding bukanlah hal yang mungkin terjadi, tetapi dorongan, hambatan, dan keegoisan seseorang menjadi faktor lain. Dan zona maksimal itu bukan berarti dia keluar dari kebiasaan yang etrjadi tapi setiap orang mampu melakukan itu atas dorongan yang kuat dari fitrah dasar manusia ketika dia benara-benara bertanggungjawab atas diri, alam, dan Tuhan

Penutup

Piget maupun Vygotsky adalah termasuk pada psikologi yang menilai manusia pada aspek jismiah dan nafsiyah, yang menekankan pada pengalaman manusia sebagai perhataan utama. Kedua tokoh aliran kognitif ini juga menganut paradigma mekanistik kausalitas, hubungan antara manusia dengan lingkungan adalah perhataan utama

mereka. Melihat manusia dari sisi empirik kehidupan manusia itu sendiri, bahkan manusia bisa dibentuk dari lingkungan yang direkayasa (teori rekonstruksi sosial)

1. Ketidakpuasan hasil pendidikan saat ini adalah karena sedikit banyak terpengaruh oleh teori-teori tersebut, yang tidak banyak menyinggung aspek ruhaniyah manusia sebagai hamba dan wakil Tuhan di bumi. Pembelajaran ahanya dipandang sebagai sebuah pertalian antar kejadian. Padahal mestinya pendidikan membantuk manusia-manusia yang kreatif atas potensinya, bukan hasil konstruksi apalagi sebab akibat (kausalitas).
2. Eksplorasi Psikologi (ilmu jiwa) Islamlah yang kurang populer juga menjadikan paradigma pengetahuan kurang berkembang, terdapat beberapa alasan mengapa pengembangan psikologi Islam masih berputar pada kalangan terbatas. Pertama, sulit ditemukan sumber daya insani yang memiliki pengetahuan integratif antara Islam dan psikologi. Mereka saling menunggu siapa yang duluan memulai, apakah sarjana agama ataukah sarjana psikologi; Kedua, sulit menggabungkan metodologi pengembangan ilmu, antara empiris (*syahadah*) versus meta-empiris (*ghayb*), induktif versus deduktif, apa adanya versus bagaimana seharusnya, bebas etik versus sarat etik, kuantitatif versus kualitatif, positivistik-empiris versus doktriner-normatif dan antroposentris versus teosentris; Ketiga, Psikologi Islam sebagai bagian dari studi Islam memiliki batasan-batasan yang tidak semuanya dapat dijangkau oleh metodologi ilmu empiris, sebab tidak semua fenomena keagamaan dapat diukur melalui tes-tes psikologi, seperti masalah kecerdasan spiritual/keruhanian, masalah keimanan dan ketakwaan⁴¹.

Lebih jelasnya dapat kita simpulkan bahwa secara umum perbedaan nyata antara pendidikan Barat dengan Pendidikan Islam sebagaimana berikut⁴² :

ASPEK-ASPEK	PENDIDIKAN BARAT	PENDIDIKAN ISLAM
Proses Belajar Mengajar	Karena sekularistik-materialistik maka motif dan objek belajar-mengajar semata-mata masalah keduniaan	Aktivitas belajar-mengajar ialah amal ibadah, berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah
Tanggung jawab belajar mengajar	Semata-mata urusan manusia	Disamping tanggung jawab kemanusiaan, juga tanggung jawab keagamaan. Karena dalam belajar mengajar, terdapat hak-hak Allah dan hak-hak makhluk lainnya pada setiap individu, khususnya bagi orang yang berilmu
Kepentingan Belajar	Belajar hanyalah untuk kepen	Belajar tidak hanya untuk kepentingan hidup dunia

41 <http://www.psikologiislam-mujib.blogspot.com/> di akses tanggal 27 Juni 2012

42 <http://belajardanberamal-naser.blogspot.com/2011/05/perbandingan-antara-pendidikan-islam.html> di akses tanggal 15 Juni 2012

	tingan dunia, sekarang dan di sini	sekarang, tetapi juga untuk kebahagiaan hidup di akhirat nanti
Konsep Pendidikan	Barat pada umumnya tidak mengaitkan pendidikan dengan pahala dan dosa. Ilmu itu bebas nilai (values free).	Islam mengaitkannya dengan pahala dan dosa karena kebajikan dan akhlak mulia merupakan unsur pokok dalam pendidikan Islam.
Tujuan Akhir Pendidikan	Hidup sejahtera di dunia secara maksimal baik sebagai warga Negara maupun sebagai warga masyarakat.	Terwujudnya insan kamil (manusia sempurna dan paripurna), yang pembentukannya selalu dalam proses sepanjang hidup (has a beginning but not an end).

Daftar Pustaka

- Al-Qur'anul Karim. (2004). Departemen Agama RI dan PT Syaamil Cipta Media.
- Abror, Abd. Rahman, (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Berkson, William, John Wettersten, (2003). *Psikologi Belajar dan Filsafat Ilmu*, Karl Popper. Terjemahan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Baharuddin, (2004). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Badri, Malik, (1986). *Dilema Psikolog Muslim*, Jakarta: PT. Temprint,
-, (2001). *Fiqih Tafakkur; dari Perenungan Menuju Kesadaran, Sebuah Pendekatan Psikologi Islami*. Solo: Era Intermedia.
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson , (2010). *Theories of Learning*, Jakarta: Prenada Media Group.
- <http://ilmuwanmuda.wordpress.com/piaget-dan-teorinya/> di akses 26 juni 2012
- <http://www.psikologiislam-mujib.blogspot.com/> di akses tanggal 27 Juni 2012
- <http://belajardanberamal-naser.blogspot.com/2011/05/perbandingan-antara-pendidikan-islam.html/> di akses tanggal 15 Juni 2012
- Jala, Abdul Fattah, (1997). *Min al Ushul at Tarbawiyah fi al Islam*, Arab: Al Markaz ad Dauli at Ta'lim li al Kibar fi al Alam al Arabi.
- Kartanegara, Mulyadhi, (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga.
- Najati, M. Ustman, (2005). *Ilmu Jiwa dalam Al Qur'an*, Terjemahan. Addys al dizar dan Tohirin Suparta, Jakarta: Pustaka azzam.
- Shihab, M. Quraiys (1996). *Lentera Hati*, Bandung: Mizan.
- Suryabrata, Sumadi (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, cet. 5
- Tafsir Ibnu Katsir, Juz I